

Senandung Syair Buayan Bayi Bagi Masyarakat Melayu Riau Perspektif Hukum Islam

Nurliana¹

¹ Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Riau

Article history:

Received : 12-12-2023
Accepted : 21-12-2023
Published : 23-12-2023

Author's email:
nurliana@diniyah.ac.id

Abstract

The humming of the baby crocodile poem is part of a dynamic culture that can strengthen the cultural position of the Malay community. However, singing and poetry in Islam is seen by some groups as taking issue with it because poetry is something created without evidence, it can alienate and ignore Muslims from worshipping Allah SWT. The form of research carried out is library research with a descriptive narrative approach by analyzing conceptually and examining the relationships between concepts in a text. To obtain novelty, researchers need to analyze the presentation of data through content analysis and the data obtained is presented in the form of descriptive analysis. From the perspective of Islamic law singing crocodile baby poetry, it can be understood that the law has three forms; first, sunnah. Second, permissible. Third, it is makruh and could be close to being forbidden.

Keywords ; *Hum, Poetry, Buayan, Islamic Law*

Pendahuluan

Penelitian tentang syair telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang diteliti oleh Karin Anggi Liosa dkk, meneliti tentang “Kajian Transformasi Teks Pada Antologi Syair Senandung Kisah Jilid 1”. Dengan menggunakan teori intertekstual dan jenis penelitian kualitatif melalui metode deskriptif, temuan penelitian mengungkap bahwa Antologi Syair Senandung Kisah Jilid 1 adanya transformasi teks aspek ekspansi, konversi dan ekserp, terjadi perubahan model rupa suatu karya sastra semula cerita rakyat

dan diadaptasi dalam bentuk syair melalui proses pemutarbalikan, perubahan dan pengambilan intisari pada aspek intrinsik. (Karin Anggi Liosa, Elmustian, 2021)

Penelitian lain tentang syair juga dilakukan oleh Marlina dari Balai Bahasa Riau tentang "Senandung Menidurkan Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Anak". Gambaran hasil penelitian mengungkap bahwa dalam senandung menidurkan anak pada masyarakat Melayu Siak di Riau ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter muatannya diperoleh nilai karakter tentang keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, kesusilaan dan budi pekerti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Marlina, 2019)

Kedua bentuk penelitian terdahulu beda jauh dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus pada "Senandung Syair Buayan Bayi Bagi Masyarakat Melayu Riau Perspektif Hukum Islam". Syair bagian dari suatu tradisi dan telah berlangsung secara turun temurun khususnya bagi masyarakat Melayu Riau sejak zaman dahulu hingga saat ini masih diakui keberadaannya bagi masyarakat Melayu Riau. Tradisi Syair buayan bayi merupakan bagian dari budaya yang bersifat dinamis yang dapat meneguhkan kedudukan budaya masyarakat Melayu, walaupun mengalami perubahan melalui proses akulturasi dan asimilasi. Senandung Syair Buayan bayi secara umum dipahami sebagian aktivitas yang dilakukan oleh kaum ibu dan remaja puteri terhadap anak yang usia masih balita atau bayi dibawah lima tahun yang ketika akan tidur pagi atau tidur siang disenandungkan melalui ungkapan syair sebagai iringan pengantar tidur bayi, secara khusus senandung syair buayan bayi juga dipahami sebagai suatu senandung syair bayi ketika menidurkan bayi di hari ketujuh dari kelahiran bayi sembari pelaksanaan aqiqah dan penambalan nama bayi. Dimana bayi di ayun dalam ayunan setelah dimandikan, dibedung dan disusukan sembari dilakukan penambalan nama, kemudian bayi di ayun dan disenandungkan dengan syair buayan bayi. (Nasution, 2008)

Seiring perjalanan waktu di beberapa kawasan khususnya perkotaan tradisi senandung syair buayan bayi agak mulai meredup, namun dikawasan pedesaan yang nota bene penduduk pribumi Melayu masih menjaga tradisi senandung syair buayan bayi walaupun tidak spesifik persis sama ungkapan yang digunakan, namun dari segi lirik dan tujuan aungkapan masih persis sama yaitu suatu ungkapan doa dan harapan orang tua terhadap anak ketika sudah dewasa nanti. (Qadir, 2016)

Seiring perkembangan zaman dan pergantian generasi khususnya kaum ibu, senandung syair buayan bayi mulai jarang dilakukan, pengaruh hidup zaman modern,

termasuk peran ibu juga sebagiannya telah digantikan oleh asisten rumah tangga. Senandung syair buayan bayi yang nuasanya bermuara pada do'a diganti dengan lagu-lagu populer dimana lanturan pengantar tidur bayi dengan menyayikan lagu-lagu yang uptodate, bahkan tanpa ada kandungan do'a dan harapan terhadap bayi seperti lagu Rossa "Tak Sanggup Lagi" Lagu "Tiara" yang lagi trending dan sejenisnya yang uangkapan lagu bermuatan kekecewaan.

Hal lain yang menjadi problem yaitu tentang bersenandung dan bersyair dalam Islam, terdapat beberapa pandangan para kalangan ada yang mempermasalahkannya dikarenakan dengan bersyair merupakan sesuatu yang diada-adakan tanpa hujjah, karena dengan bersyair bisa menjauhkan dan melalaikan umat Islam dari beribadah kepada Allah swt. terlebih lagi ketika bersyair, dimana kandungan teks syair berorientasi pada sesuatu yang tidak berfaedah, bahkan memunculkan kalimat negatif yang tidak diinginkan secara norma dan etika. Mendengarkan syair saja bagian dari perbuatan yang menyia-nyiakan waktu apalagi orang yang bersyair mulai dari merumuskan syair, menyediakan media untuk bersyair sembari melantunkan syair, betapa banyak waktu yang lepas secara sia-sia yang tidak mengandung faedah untuk dirinya apalagi untuk orang lain. (Ulya, 2020)

Dari latar belakang permasalahan maka perlu melakukan penelitian secara mendalam dengan fokus pada "Bagaimana Perspektif Hukum Islam Terhadap Senandung Syair Buayan Bayi Bagi Masyarakat Melayu Riau? Karena terjadinya pergeseran budaya bersyair yang pada awalnya bersyair dalam bentuk ungkapan doa dan harapan yang baik terhadap bayi, namun seiring zaman yang berbeda terjadinya pergeseran nilai dalam bersyair yaitu teks syair diubah dengan lagu-lagu populer saat ini yang tidak ada hubungan dengan bayi yang akan tidak dan juga tidak memiliki muatan nilai yang berkontribusi aspek kalimat yang dilantunkan. Penelitian ini sesuatu yang baru dan urgen untuk dilakukan guna mengedukasi masyarakat tentang kebolehan ataupun larangan bersyair sesuai dengan teks syair yang dilantunkan.

Metode

Bentuk penelitian yang dilakukan yaitu library research dengan objek penelitian menggunakan teks syair buayan bayi melalui pendekatan deskriptif naratif dengan menganalisis secara konseptual dan mengkaji konsep dalam sebuah teks, teks syair buayan bayi masyarakat Melayu Riau kemudian di analisis sajian data melalui content analisis dan data yang didapat disajikan serta dilakukan penarikan kesimpulan setelah seleksi data, display data dan dianalisis melalui conten analisis sehingga memperoleh kesimpulan. (Suteki & Taufani, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Senandung Syair

Senandung syair buayan bayi masyarakat Melayu Riau khususnya, secara pasti belum terungkap berasal dari mana, oleh siapa dan sejak kapan senandung syair buayan bayi ada di Bumi Lancang Kuning Riau. Menurut beberapa informasi senandung syair buayan bayi di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau pencetus awalnya dilakukan oleh Haji Sulaiman sepulangnya dari negeri Kedah Malaysia. Haji Sulaiman ialah kakek dari Irwan Efendi seorang dosen Universitas Riau namun informasi ini hanya berlaku pada negeri Rokan Hulu saja. Namun tidak disebut asal usul senandung syair buayan bayi yang ada di Provinsi Riau secara umum serta tahun mulainya juga belum mendapat informasi yang pasti. (Nasution, 2008)

Senandung syair buayan bayi dalam bahasa Asli orang Melayu disebut dengan ayun budak. Secara etimologi, ayun budak terdiri dari dua kata; ayun dan budak, ayun atau berayun ialah beberapa kegiatan satu atau beberapa orang atau di dalam sebuah wadah atau bisa juga tergantung pada seutas tali yang kemudian di dorong sehingga bergerak ke dua arah. Wadah tempat berayun itulah disebut ayunan. Adapun budak dalam bahasa melayu dimaknai anak. Ayun budak yang dimaksud sebagai suatu cara mengayun anak-anak atau bayi (budak) secara beramai-ramai dalam sebuah ayunan khusus disertai nyanyian atau lagu berisi nasihat, petuah, dan do'a. Lagu dilantunkan oleh kaum ibu dan remaja puteri umumnya, dilakukan terhadap bayi yang baru berumur beberapa hari dan digabungkan dalam acara aqiah anak. (Nasution, 2008)

Syair merupakan karya sastra yang terlahir dari zaman nabi bahkan zaman sebelum islamisasi, terbukti bahwa masyarakat Arab populer jago bersyair bahkan syair di Indonesia berasal dari Arab. Senandung syair buayan bayi ialah suatu istilah yang digunakan seorang ibu yang bersenandung ketika hendak menidurkan bayinya di dalam ayunan. Ayunan bayi terbuat dari rotan ada juga dari kain panjang, yang digantung memakai tali yang diikat di atas kayu rumah. (Riau, 2016)

Pada awal abad ke sembilan belas lirik puisi ataupun bersyair untuk bersenandung menidurkan bayi sudah ada dan populer bagi masyarakat khususnya masyarakat Prancis pada tahun 1761. "Twinkle, Twinkle, Little Star" suatu istilah favorit abadi. Liriknya seakan mendorong mimpi, keajaiban, dan imajinasi, semua hal yang akan dialami anak

kecil ketika melihat ke langit malam. Dianggap sebagai lagu pengantar tidur anak-anak balita, karena memang anak bayi sedikit sulit tertidur ketika dihadapkan dengan keramaian dan adanya mainan dan lainnya. Maka melalui lagu pengantar tidur apalagi bayi berada dalam ayunan merupakan suatu cara tersendiri yang menjadikan bayi tidur lebih nyenyak. Untuk bersenandung syair buayan bayi sejatinya dilakukan oleh seorang ibu atau anak perempuan, khusus laki-laki jarang melakukan senandung syair buayan bayi, terkait fungsi cultur ibu seorang pendidik pertama, memberi nilai kebaikan yang mendasar dan pendidik pertama bagi anaknya. (Wani, 2020)

Seiring perkembangan dan perubahan zaman sesuatu yang pernah menjadi budaya pada masa lampau, juga masih menjadi budaya dan tradisi di beberapa negara, terutama bagi masyarakat Melayu. Namun bentuk ungkapan syair yang dilantunkan dalam bersyair yang dibawakan seorang ibu bervariasi, ada yang memiliki lirik tetap terkadang juga tidak. Seperti syair-syair Islami dengan bersyahadat kepada Allah swt, bershawat kepada nabi, doa untuk anak agar senantiasa berbakti terhadap kedua orang tuanya, membantu, menjaga orang tua dikala sudah tua, harapan orang tua kepada anak semoga segera berlalu masa kecilnya dan anak menjadi tumpuan harapan keluarga, anak yang mampu membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua, memberi manfaat bagi masyarakat, dan beraqidah dengan aqidah Islam. (Suwardi, 2007)

Bagi orang Melayu bersyair bagian dari aktivitas yang sering dilakukan oleh para ibu untuk menidurkan bayinya di dalam ayunan dengan bersenandung merdu sebagai pengantar tidur bayi. Naluriannya seorang ibu begitu menyayangi anaknya dan harapan ibu kelak nanti anaknya juga berbakti kepada ibu dan ayah serta agama dan negara, sejalan dengan hadis Nabi saw. “surga di bawah telapak kaki ibu” dipahami sebagai suatu kalimat untuk senantiasa menghormati Ibu dan ayah disepanjang hayat, ibu yang telah melahirkan dan merawat hingga dewasa dan ayah telah berkorban untuk memenuhi segala kebutuhan, ayah dan ibu telah mencurahkan segala kasih dan sayang dengan tulus untuk merawat dan membesarkan anaknya sebagai tumpuan harapan kedua orang tua. Ibu juga selalu mendoakan yang terbaik bagi buah hatinya. Doa dan harapan seorang ibu kepada anaknya senantiasa mengalir deras melalu perilaku dan rutinitas setiap harinya. Betapa besar harapan dan impian seorang ibu kepada anaknya yang masih bayi. Hal ini terungkap melalui lantunan syair yang dilantunkan ketika menidurkan anak bayi di dalam buayan. (Qadir, 2016)

Penyajian senandung syair buayan bayi menyesuaikan dengan waktu tidur bayi yaitu pada pagi hari, menjelang siang dan tidur bayi menjelang sore, bersenandung

menidurkan bayi tidak dilakukan pada malam harinya. Karena pada malam hari bayi ditidurkan tidak lagi menggunakan buayan atau ayunan, namun tidur bersama orang tuanya di tempat tidur. (Saputra, 2010)

Bersenandung syair buayan bayi berfungsi sebagian nyanyian penghantar tidur, sebagai media untuk mengungkapkan kasih sayang dan harapan seorang ibu, suatu media menyamai pesan dan lantunan doa-doa terbaik untuk anaknya, dengan demikian senandung syair buayan bayi dianggap sebagai media pendidikan awal bagi bayi dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada bayi. Dengan senandung buayan bayi menjadikan pikiran dan emosional bayi lebih stabil dan tenang terbukti ketika bayi menangis maka ia akan menikmati lantunan syair yang disenandungkan ibu. Serta membantu perkembangan kognitif dan emosional anak. Beberapa nyanyian sebagai pengantar tidur bayi yang penulis temukan seperti “Lagu Ayun Budak” Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak”. Namun ada juga yang bersenandung syair buayan bayi tanpa berpedoman pada teks senandung syair. (Nasution, 2008)

Besenandung syair buayan bayi melalui alunan lembut dari orang tua dengan ungkapan kalimat yang indah dan lemah lembut sehingga menjadikan anaknya semakin mengantuk hingga tertidur. Senandung syair buayan bayi merupakan suatu tradisi masyarakat Melayu Riau bahwa bersenandung menidurkan anak ialah suatu kelaziman dan menjadi kebiasaan turun temurun dalam budaya Melayu. Diawali ketika ibu menempatkan anak ditempatkan di ayunan dan melepas secara perlahan lalu di ayun-ayun secara perlahan. Jika anak anak belum menutup mata maka ibu akan bersenandung dengan suara yang lembut dengan irama yang sendu dan merdu hingga anak sampai memejamkan mata dan tertidur dengan nyaman melalui senandung seorang ibu. (Dahlan, 2015)

Tidur merupakan bagian aktivitas penting bagi manusia terutama bagi anak-anak, melalui tidur bisa membantu tumbuh kembang anak atau bayi ketika memiliki waktu tidur yang cukup. Menurut National Sleep Fondation bahwa bayi dan anak-anak usia prasekolah membutuhkan waktu tidur 11 hingga 13 jam rentang 24 jam. Melalui senandung syair bayi yang dialntunkan ketika menidurkan bayi sebagai pengantar tidurnya berdasarkan hasil reseach bahwa hal tersebut bisa memicu beberapa area otak bayi dapat mempersiapkan anak untuk menguasai bahasa dan keterampilan membaca, hal lain juga bahwa irama syair pengantar tidur bayi bisa menenangkan bayi dengan memperlambat detak jantung mereka. (Akmal, 2015)

Senandung syair buayan bayi memberi respon positif bagi bayi seperti Bergeraknya bayi mengikuti irama, mengikuti lirik lagu sekalipun dalam bentuk gumaman. Sembari

mengusung budaya lokalitas sembari memperkenalkan anak pada nilai budaya, ibu dan ayah bisa saja menyanyikan lagu daerah untu senandung buayan bayi sebagai pengantar tidur anak. Seperti orang Minang dengan lantunan “ kampung nan jauh dimato, lagu khas daerah yang sering dijadikan sebagai senandung menidurkan bayi dengan lantunan nada lambat dan rendah (Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat, 2022) Dalam artikel ilmiah dengan judul *The Exploration Classical Music Contribution to Improve Childrens Memory Abilities* dipublish pada *Education Guidance and Counseling Development Journal*. Mengungkap bahwa melalui senandung syair bisa meningkatkan memory dan meningkatkan daya ingat. (UU. Hamidy, 2010)

Menurut hasil reseach melalui senandung buayan bayi bisa menjadikan detak jantung bayi lebih lambat serta membantu bayi memiliki rentang waktu tidur lebih lama dan makan lebih berkualitas Tersebab adanya rangsangan positif pada bayi dan merasa terlindungi serta merasa happy dengan perasaan aman dan happy bisa memperlambat denyut jantung bayi dan meningkatkan kualitas ketahanan tubuh. (Raja Ali Haji, 2009) Terdapat beberapa manfaat bersenandung buayan bayi seperti membentuk kebiasaan bersenandung apalagi yang disenandungkan itu ialah kalimat-kalimat yang baik seperti kalimat takbir dan tahmid, atau membaca sholawat kepada nabi, dan kalimat-kalimat indah lainnya yang bisa untuk disenandungkan. Melalui senandung buayan bayi bisa meningkatkan daya memori, belajar bahasa, mengembangkan kreativitas mendengar, kreatifitas melantunkan suara, juga bisa mengasah perkembangan otak bayi melalui lantunan syair ataupun lagu buayan bayi, justru lagu yang dilantunkan sebagai pengantar tidur bayi bisa meningkatkan ekspresi positifnya, menyenangkan dan membuat mood lebih positif bahkan bisa membuat happy. Anak happy bisa berdampak baik terhadap perkembangan emosionalnya. (Fuadi, 2022)

Pada umumnya manusia mencintai seni termasuk dalam aktualisasinya khususnya bagi orang Melayu Riau yaitu bersyair, berpantun, nyanyian lagu. Dalam kehidupan nyata nilai-nilai seni dibutuhkan, seperti mengisi waktu luang, hilangkan defresi, menghibur diri. Secara umum orang yang mencintai seni, dirinya identik dengan keharmonisan, maka identik juga dengan kebahagiaan. Karena nilai seni yang lakukan seseorang bisa menghilangkan stress bahkan depresi secara umum terhibur. Maka secara psikologis bisa menstabilkan emosi dan psikis seseorang, termasuk bersholawat dan ucapan kalimat takbir, tahmid dan takbir. (Nurliana, 2018)

Teks Senandung Syair Buayan Bayi

Teks senandung syair buayan bayi secara baku peneliti menemukan dua bentuk teks. Teks pertama terdiri dari tiga bentuk muatan lagu, teksnya sebagai berikut ;

Lagu Pertama

*Dengan bismillah Rabbi kami mulai Alhamdulillah selawatkan Nabi
 Dengan takdir Illahi Rabbi, Sampailah maksud yang dicintai
 Seorang anak Rabbi cinta yang lama, Sekaranglah sudah kami terima
 Titiklah titik Rabbi diberi nama, di Kami ayunkan bersama-sama
 Diopanggil kami Rabbi orang sekalian, Oleh Ibu Bapakmu Tuan
 Sesudah diberi Rabbi minum dan makan, Menyatakan syukur kepada Tuhan
 Syukur kepada Rabbi Allah Ta'ala, Karena mendapat intan kumala
 Memberi sedekah Rabbi beberapa pula , Dengan sekedarnya adalah pula*

Lagu kedua

*Dengan bismillah yadani yadana mula disebut,
 Rahman dan Rahim yadani-yadana sifat mangka
 Harapkan rahmad yadani-yadana Rabbul makmut
 Di atas hambanya yadani-yadana tiada bersangkutan
 Setelah turun yadani-yadana rahim bapakmu
 Ke dalam batin yadani-yadana rahim ibumu
 Empat puluh hari yadani-yadana natopah namamu
 Di situ mulai yadani-yadana hamil ibumu
 Ingatlah pesan Nabi Muhammad, Di atas dunia mengerjakan syariat
 Wahai anak jangan membantah, Ibumu memelihara terlalu susah
 Ayuhai anak wajah cemerlang, Engkau didoakan malam dan siang
 Sembahyang jagan dicampak dibuang, Dosanya besar bukan kepalang*

Lagu ketiga

*Ya Allah Tuhan yang Rahman, Anak kami doakan
 Umur yang pendek minta dipanjangkan, Rezeki yang halal minta dimurahkan
 Ya Allah Illahi Rabbi, Limpah dan makmur sehari-hari
 Sehatkan badan terangkan hati, Anak ini baikkan hati
 Ya Allah Malkul Manan, Anak ini kami harapkan*

Minta karunia pangkat yang tinggi, Dunia akhirat supaya mengerti

Ayuhai anak muda bestari, Jangan bermain sepanjang hari

Banyakkan ilmu engkau pelajari, Supaya senang kemudian hari (Nasution, 2008)

Dari teks di atas bisa dipahami bahwa muatan isi dari teks bersenandung syair buayan bayi yaitu adanya ungkapan rasa syukur pada Allah swt, atas nikmat yang dianugerahi seorang anak, adanya harapan pada anak ketika sudah besar nanti ia bisa menghormati ibu, ayah, keluarga, karib kerabat khususnya orang yang bersaja kepadanya dengan mengedepankan etika dan norma yang berlaku dimasyarakat, sembari melaksanakan perintah syariat seperti melaksanakan ibadah sembahyang (sholat). Juga dalam bentuk doa seperti dipanjangkan umurnya, dimudahkan rezekinya, dimohonkan punya pangkat yang tinggi, perbanyak ilmu dengan rajin belajar supaya kehidupannya menjadi baik dan menyenangkan.

Teks Senandung syair buayan bayi versi kedua Karya Tennes Efensi seorang budayawan Riau, yang peneliti dapatkan, sebagai berikut :

*Tuahnya selilit kepala, Mujurnya selilit pinggang
Kecilnya menjadi tuan rumah, Besarnya menjadi tuah negeri*

*Tabu kan asal kejadianana, Tabu kan hidup berkesudahan
Hamba Tabu akan Tuhannya, Makhluk tabu akan khaliknya*

*Yang agama berkokohan, Yang iman berteguhan
Yang sujud berkekalan, yang amal berkepanjangan*

*Tabu kan perih ibu mengandung, Tabu kan pahit ayah mendukung
Tabu kan sakit membesarkannya, Tabu kan hutang yang dibebannya*

*Tabu kan belas kasihan orang, Tabu kan bela pelihara orang
Tabu kan budi baik orang, Tabukan jasa akan dekenang*

*Taat pada petuab, Setia pada sumpah
Mati pada janji, Melarat pada budi*

*Lurus tahan bidik
Tegang tahan pandang
Lurus bagai benang arang*

*Sepadan takah dengan tokohnya
Sepadan lenggang dengan langkahnya
Sepadan ilmu dengan amalnya*

Sepadan laku dengan buatnya, Sepadan cakap dengan perangnya

Sesuai isi dengan kulitnya, Sesuai lahir dengan batinnya(Tennes Efendi, 1990)

Gambaran bait syair versi kedua ini dalam bentuk harapan orang tua terhadap anaknya suatu saat nanti anak tahu membayar hutang budi, membalas guna mengenang

budi dan kebaikan orang, berbakti kepada kedua orang tua, kaum kerabat bangsa dan negara, agar hidupnya selalu berfaedah baik dimasa kecil maupun kala sudah dewasa, hal esensial dari syair di atas suatu harapan kepada anak bahwa belajar ilmu agama, taqwa serta kokoh dalam amalnya merupakan sesuatu yang harus dipegang. (Tennas Efendi, 1990).

Pepatah Melayu mengatakan, tuah ayam pada kakinya, tuah manusia pada anaknya, merupakan suatu gambaran betapa pentingnya kedudukan anak dalam kehidupan manusia sembari menginginkan anaknya menjadi anak bertuah. Dalam tradisi Melayu anak bertuah ialah anak yang menjadi “orang” yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniah, yang kehadiran anak selalu dinantikan oleh setiap keluarga Melayu, karena membawa tuah bagi kedua orang tua dan kaum kerabatnya serta bagi bangsa dan negara.

Seiring perkembangan zaman dan perkembangan dakwah Islam, senandung syair buayan bayi masih dilakukan namun tidak terpaku pada teks yang pernah ada yang dibudayakan masyarakat Melayu, namun lebih pada kalimat kalimat bebas ataupun kalimat bebas terikat; seperti bersenandung dengan cara bersholawat kepada Nabi Muhammad saw;

“Allahumma Shalli Solatan, kamilatan wasallim salaman, tamman ala sayyidina, Muhammadin waamilin”. “Sholatullah sholamullah ala toha Rasulullah, Sholatullah sholamullah ala yasin habibillah”

Ada juga yang bersenandung dengan kalimat bebas seperti ungkapan: ” yuuun.... ayuuun anakuuuuu sayaaaang... tidurlaaaah nyenyaaak dalam aaayunaaan... engkaulaaaah tumpuaaan kasih sayaaaang... kelaak besar harapan kasiih sayaaaang”.

Kalimat di atas diucapkan berulang kali hingga anak dalam buayan tertidur lelap. Esensi dari ungkapan dalam senandung syair buayan bayi berupa doa dan harapan orang tua bagi anaknya, agar kelak dewasa terwujud impian orang tua bahwa anaknya menjadi seseorang kebanggaan kedua orang tua serta taat pada agama.

Perspektif Hukum Islam Terhadap Senandung Syair Buayan Bayi

Berdasar pada beberapa bentuk syair yang ada perspektif hukum Islam, bahwa bersyair masa turunya Alquran. Erat kaitannya pada kebohongan, keburukan. Karenanya Nabi tidak bersyair, Namun Ibnu ‘Arabi mengutip perkataan Imam Syafi’i:

أَنَّ الشَّعْرَ لَيْسَ يَكْرَهُ لِذَاتِهِ وَ إِنَّمَا يَكْرَهُ لِمَتَضَمَّنَاتِهِ

“Sungguh bersyair tidaklah dicela karena lantunan syair namun dicela karena muatan isi dari bersyair”

Pada pembahasan aspek literatur hadis Nabi saw. terdapat hadis yang melarang untuk bersyair. Sehingga beberapa ketetapan hukum antara boleh dan adanya larangan bersyair serta bersifat temporal disebabkan syair yang dilarang merupakan syair yang menyalahi ketentuan syari’at. Syair yang dicela tentu saja syair dalam untaianya guna merendahkan martabat manusia, menghabiskan waktu untuk bersyair sehingga melupakan hal yang urgen seperti beribadah, bermuamalah dan beramal soleh seperti membaca Alqur’an. Dengan bersyair bisa melalaikan seseorang dalam ibadah kepada Allah swt. Ketika bait syair disusun bertujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan, membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir sembari sesuai dengan Alqur’an dan sunnah, maka hukum bersyair dibolehkan bahkan mendapat tempat terpuji dalam Islam.

Hukum bernyanyi, dan mendengarkan syair, Syair tidak hanya berisi pujian dan hal-hal indah seperti yang banyak diketahui. Di dalam syair juga terkandung ratapan, kata-kata kebencian, berbagai kata-kata negatif yang dilarang oleh agama, hal ini memandang dari orang yang menuliskan syair dan teks syair. Sehingga tidak semua syair dapat dikatakan baik dan diperbolehkan untuk dituliskan.

Nabi Muhammad Saw pernah bersabda:

لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفَ رَجُلٍ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا

“Lebih baik salah seorang dari kalian memenuhi perutnya dengan nanah daripada memenuhinya dengan sya’ir.” (HR. Al-Bukhori)

Hadis ini, bukan berarti syair dilarang secara total. Tidak bisa hanya dengan menggunakan dalil ini dibuat untuk menghukumi bahwa syair tidak diperbolehkan. Sebab dalam pencetusan hukum, diperlukan dalil-dalil lain untuk menghukumi apakah hal ini benar-benar mutlak larangan Nabi, atau ada perinciannya. Ibnu Hajar berpendapat bahwa faktor munculnya celaan yang keras dalam hadist Nabi ini dikarenakan, orang yang diajak bicara oleh Nabi adalah orang yang hatinya keras, waktu dihabiskan untuk bersyair. Rasulullah saw. bersabda agar mereka mau kembali kepada Alqur’an, berdzikir, beribadah kepada Allah. Barangsiapa yang telah melaksanakan kewajibannya, maka tidak dilarang bersyair,

Rasulullah saw menyukai syair. Dilandasi dari hadist Nabi:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ: ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَدِيفْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: «هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمِّيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْءٌ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «هَيْه» فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: «هَيْه» ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: «هَيْه» حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ

“... Diceritakan dari Sufyan, dari Ibrahim bin Maisarah, dari ‘Amru bin asy-Syarid, dari ayahnya, ia berkata: “Suatu hari aku dibonceng oleh Rasulullah Saw, kemudian beliau bertanya: “Apakah kalian menghafal syair Umayyah bin Abis as-Shalthi?. Aku menjawab: “iya”. Kemudian berkata: “Lantungkanlah!”. Maka saya melantungkan satu bait syair. beliau kemudian berkata: “Lanjutkanlah!”. Maka saya melantungkan satu bait syair lagi. (Setelah selesai), beliau berkata hal yang sama: “Teruskanlah!” Hingga melantungkan seratus bait syair. (HR. Muslim no. 2255). (Mulyana, 2017)

Dalam menjelaskan hadist ini, Imam Nawawi berpendapat bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw. menganggap akan kebagusan syair yang dibuat oleh Umayyah sehingga Nabi meminta untuk menambah syair-syair tersebut untuk dinyanyikan. Hal ini dipandang bahwa di dalam syair mengandung pengakuan terhadap keesaan Allah swt. dan hari dibangkitkannya manusia. Hadis ini juga menunjukkan diperbolehkannya untuk menyanyikan dan mendengarkan syair yang tidak mengandung kekejian. Baik syair-syair jahiliyyah, maupun selainnya. (Miftah Ulya, Nurliana, 2022)

Pada dasarnya, bersyair diperbolehkan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis di atas. Bahkan dalam kondisi-kondisi tertentu sangat diperlukan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam atau menumbuhkan semangat jihad (seperti gambaran pada zaman dahulu ketika perang dimulai, akan diawali dengan pembacaan syair sebagai wujud untuk menumbuhkan semangat para Mujahidin).

Namun hukumnya akan berbeda, ketika hal tersebut dilakukan secara berlebihan, atau mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan agama Islam. Ketika tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak dipertentangkan.

Dalam kitab *Mau'ibatul Mukminin*, Syaikh Jamaluddin meringkas pendapat Imam Ghazali tentang lagu dan syair:

وَالْمَذْمُومُ مِنْهُمَا مَا اشْتَمَلَ عَلَى مُحَرَّمٍ أَوْ دُعَاءٍ إِلَيْهِ، كَتَشْبِيبِ بِمُعَيَّنٍ، وَهَجَاءٍ، وَتَشْبِئِهِ
بِالنِّسَاءِ، وَتَهْيِيجِ لِفَاحِشَةٍ، وَلِحُوقِ بِأَهْلِ الْخَلَاعَةِ وَالْمُجُونِ، وَصَرْفِ الْوَقْتِ إِلَيْهِ،
وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَمَا خَلَا عَنْ ذَلِكَ فَهُوَ مُبَاحٌ

“Yang dianggap tercela dari lagu dan syair yaitu ketika berkenaan dengan perkara yang diharamkan atau menjerumuskan ke dalam perkara tersebut, di antaranya; menjelaskan sifat-sifat baik kepada orang yang ditentukan, menghina, menyerupai wanita, membangkitkan pekerjaan yang jelek, berkumpul dengan orang yang mengumbar nafsu dan orang yang dianggap gila, waktunya dihabiskan untuk bersyair, dan selainnya. Selain dari hal-hal yang disangsikan dari pekerjaan di atas, maka diperbolehkan. (Mulyana, 2017)

Senandung syair buayan bayi bagian dari kajian fiqih yaitu bagian dari hasil ijtihad ketika melirik ketetapan hukumnya. Karena tidak ada dalil yang membolehkan dan dalil yang melarangnya secara langsung, membutuhkan analisis mendalam terhadap kajian senandung syair buayan bayi dari aspek kalimat yang digunakan, frase cara melantunkan, tujuan untuk melantunkannya serta aspek masalah dan mafsadahnya. Maka perspektif hukum Islam senandung syair buayan bayi aspek kajiannya bila dilihat dari segi adanya perintah dan larangan syariat. Bahwa senandung buayan bayi tidak ada unsur perintah secara langsung, namun secara kontekstual mengandung perintah untuk senantiasa berkata dan berbicara yang baik. Berbeda dengan bersholawat, bahwa sholawat sesuatu yang diperintahkan dalam Islam, Senandung syair buayan bayi jika ungkapan yang disenandung dalam bentuk sholawat yang disyairkan, bahwa sholawat pada prinsipnya adalah doa untuk baginda Nabi Muhammad saw melalui susunan kalimat tertentu dengan penuh keagungan. Tidak terdapat perbedaan pendapat para fuqaha’ mengenai disyariatkan bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad saw.(Hamka, 2015) berdasarkan firman Allah swt.. Q.S. Alahzab ; 59

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah serta para Malaikat senantiasa bersalawat kepada baginda Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kalian kepada serta ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan untuknya.” QS. Al-Ahzab: 56.(Kemenag RI, 2022)

Sholawat selalu dibaca setelah selesai melaksanakan sholat, Selain di dalam sholat, sholawat kepada Nabi saw. juga disukai untuk dibaca di luar sholat di setiap waktu, seperti hari jum’at dan malamnya, di pagi hari, di sore hari, ketika zikir sholat dan di saat bedoa, serta di waktu luang lainnya dusunnahkan untuk senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad saw. Termasuk ketika menidurkan bayi dengan senandung buayan bayi menggunakan lafaz sholawat. Perintah bersholawat mengandung hukumnya mandub yaitu sederajat dengan hukum sunnah, yaitu dianjurkan kepada umat Islam untuk senantiasa bersholawat kepada nabi dengan harapan mendapat syafaat di akhirat kelak. Makna dari perintah mandub disini yaitu dengan bersholawat kepada nabi bagian dari adab seorang mukmin kepada nabinya termasuk melantunkan kalimat toyyibah seperti takbir dan tahmid yang disenandungkan ketika menidurkan bayi juga bagian dari anjuran kepada umat Islam untuk senantiasa berzikir mengingat kebesaran Allah swt. (Nurliana,

2017), maka hukum bersenandung syair buayan bayi dengan menggunakan teks solawat maka hukumnya ialah sunnah.

Ketika bersenandung menggunakan kalimat selain ucapan kalimat zikir dan sholawat, seperti lantunan kalimat “ yuun.... ayuuun anakkuuuu sayaaaang... tidurlaaaah nyenyaaaak dalam aaayunaaan... engkaulaaaah tumpuaaan kasih sayaaaang... kelaak besar harapan kasiih sayaaang”. Menurut hemat penulis bahwa kalimat di atas merupakan lantunan doa harapan seorang ibu untuk anaknya dalam bentuk menyampaikan pesan, maka aspek larangan tidak ada, aspek perintah juga tidak ada namun mengandung unsur sebagai tempat meluahkan kasih sayang ibu kepada anaknya, tidak ada kalimat yang mengandung unsur keburukan baik kepada anak ataupun yang lainnya dalam Islam maka hukumnya perspektif hukum Islam ialah Mubah atau boleh-boleh saja. berdasarkan qaidah ushul fiqih secara umum dalam bermuamalah.

الأصلُ في الأشياءِ إباحةٌ حتى يَدُلُّ الدليلُ على تحريمِها

Asal pada sesuatu ialah boleh sampai ada dalil yang mengharamkannya. (Fuadi, 2022)

Maksudnya boleh-boleh saja melantunkan syair buayan bayi dengan teks yang tidak disyariatkan seperti kalimat yuun ayuun... selama tidak berorientasi pada kalimat yang tidak baik yang bernuansa negatif.

Ketika bersyair menggunakan kalimat yang tidak baik, tidak etis, bahkan menyalahi tatanan norma dan etika dan melalaikan orang untuk beribadah kepada Allah swt, maka hukum bersyair ialah makruh artinya dicela dan tidak baik dilakukan. Bahkan bisa mencapai ke hukum makruh tahrim artinya perbuatan tercela yang mendekati perbuatan yang diharamkan secara syariat. Dimana sesuatu yang dicela adanya, dan perbuatan tersebut dimungkinkan bisa mendekati perbuatan yang dialarng dalam Islam (haram).

Kesimpulan

Bersenandung syair buayan bayi perspektif hukum Islam terdapat tiga kategori hukumnya. Pertama, hukumnya sunnah atau dianjurkan ketika bersyair dalam rangka buayan bayi pengantar tidur menggunakan kalimat yang dianjurkan syariat seperti bersholawat, berzikir, ungkapan doa dan harapan yang baik agar kelak anak memang yang diinginkan yang baik. Kedua, hukumnya mubah (boleh-boleh saja artinya tidak mengandung pahala dan larangan), ketika bersenandung syair buayan bayi menggunakan kalimat lepas seperti yuun ayunnn anakku sayaaaang, atau ungkapan lagu-lagu anak trending anak muda yang tidak mengandung unsur perintah dan tidak pula larangan. Ketiga hukumnya makruh (dicela) artinya lebih baik tidak melantunkan syair, ketika syair

yang dilantunkan mengandung unsur kalimat yang tidak baik, tidak etis, bahkan menyalahi tatanan norma dan etika dan melalaikan orang untuk beribadah kepada Allah swt, maka hukum bersyair ialah makruh, bisa juga makruh tahrim artinya dicela dan bisa mendekati perbuatan yang diharamkan.

Referensi

- Akmal. (2015). KEBUDAYAAN MELAYU RIAU. *Jurnal RISALAH*, 26(4), 159–165.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1283>
- Dahlan, A. (2015). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani Press.
- Karin Anggi Liosa, Elmustian, E. S. (2021). KAJIAN TRANSFORMASI TEKS PADA ANTOLOGI SYAIR SENANDUNG KISAH JILID 1. *JURNAL BERASA (BERANDA SASTRA)*, 1(1), 44–54. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/27-Article Text-204-1-10-20220627.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/27-Article%20Text-204-1-10-20220627.pdf)
- Kemenag RI. (2022). *Alqur'an dan Terjemah*. APP Indah Kiat.
- Marlina. (2019). SENANDUNG MENIDURKAN ANAK SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK. *Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 13(2), 89.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Miftah Ulya, Nurliana, S. (2022). *Hadis-Hadis Muamalah*. Kalimedia Yogyakarta.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MdAOHTQAAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=MdAOHTQAAAAJ:Wp0gIr-vW9MC
- Mulyana, Y. (2017). KONSEP MAHABBAH IMAM AL-TUSTARI (200-283 H.). *Syifa al-Qulub*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1427>
- Nasution, I. E. & M. (2008). *Lagu Ayun Budak* (1 ed.). Mitra Gama Wijaya.
- Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat, U. (2022). GURINDAM DUA BELAS CONTRIBUTION COMPOSITION RAJA ALI HAJI (1808 – 1873 M) IN ENRICHING THE. 3, 143–155.
<http://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/190>
- Nurliana, N. (2017). Metode Istinbath Hukum Muhammad Ibn Ismail Al-Shan'Ani

- Dalam Kitab Subul Al-Salam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(2), 132.
<https://doi.org/10.24014/af.v5i2.3772>
- Nurliana, N. (2018). Nilai Psikologi Pendidikan Islam Dalam Naskah Gurindam Dua Belas Gubahan Raja Ali Haji. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 181–195.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MdAOHTQAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=MdAOHTQAAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Qadir, W. A. (2016). *Budaya Populer Dalam Masyarakat Melayu* (1 ed., hal. 78). Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Raja Ali Haji. (2009). *Kitab Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau.
- Riau, D. P. dan K. (2016). *Profil Cagar Budaya* (1 ed.). Alaf Riau.
- Saputra, S. De. (2010). *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai Riau* (1 ed.). Kementerian Kebudayaan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suteki, & Taufani, G. (2018). *Metodologi Penelitian Hukum (Filasafat, Teori dan Praktik)*. Rajagrafindo Persada.
- Suwardi. (2007). *Kebudayaan Melayu* (1 ed.). Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah.
- Tennas Efendi. (1990). *Pandangan Orang Melayu Pada Anak*. Lembaga Adat Daerah Riau.
- Ulya, M. (2020). Budaya Melayu Riau Perspektif Alqur'an. In *Institut PTIQ Jakarta* (Vol. 2, Nomor 1). <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- UU. Hamidy. (2010). *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
- Wani, D. A. (2020). Makna Filosofi Musikal Nandong Smong Sebagai Penyelamatan Dari Bencana Tsunami di Kecamatan Simeulue. *Skripsi*.